

Permasalahan Perempuan Subaltern dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan Tinjauan: Poskolonial

Suryani Dwi Fatonah¹, Zulfitriyani², Emil Septia³

¹⁻³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas PGRI Sumatera Barat, Indonesia

Correspondence Author: suryanidwifatonaah@gmail.com

Received: 22 August 2024

Accepted: 17 December 2024

Published: 25 January 2025

Abstract

*This study analyzes the subaltern aspect according to Gayatri Spivak's theory presented in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan. The subaltern theory is motivated by the problem of colonizers who oppress colonized peoples, and in Spivak theory women are often oppressed by colonizers. The purpose of this study is to describe how the problems of subaltern women are told in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan, and to describe the form of resistance efforts of subaltern women in the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan. The data obtained from the novel *Cantik itu Luka* by Eka Kurniawan was then analyzed using a qualitative method. As a result of this study, there are forms of marginalization, economic impoverishment, stereotype or labeling of women and forms of harassment (sexual harassment and rape). Nevertheless, subaltern women also resist oppressive groups. As for the subaltern women's resistance, namely, open resistance and closed resistance.*

Keywords: *women, subaltern, Spivak, postcolonial, novel*

Abstrak

*Penelitian ini menganalisis aspek subaltern menurut teori Gayatri Spivak yang dihadirkan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Teori subaltern dilatarbelakangi permasalahan kaum penjajah yang melakukan penindasan terhadap bangsa terjajah, dan dalam teori Spivak kaum perempuan sering ditindas oleh kaum penjajah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana permasalahan perempuan subaltern yang diceritakan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan mendeskripsikan bentuk upaya perlawanan perempuan subaltern dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Data yang diperoleh dari novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini, terdapat bentuk pemarginalan, dimiskinkan secara ekonomi, stereotip atau pelabelan terhadap perempuan dan bentuk pelecehan (pelecehan seksual dan pemerkosaan). Meskipun demikian, perempuan subaltern*

juga melakukan perlawanan terhadap kelompok penindas. Adapun perlawanan perempuan subaltern yaitu, perlawanan terbuka dan perlawanan tertutup.

Kata kunci: perempuan, subaltern, Spivak, poskolonial, novel.

Pendahuluan

Karya sastra sering kali menjadi medium untuk merefleksikan berbagai dinamika sosial, termasuk posisi perempuan dalam masyarakat. Dalam berbagai karya sastra, perempuan kerap digambarkan menghadapi keterbatasan peran yang diatur oleh norma sosial, seperti sebagai ibu atau istri. Namun, perempuan juga dapat menjadi subjek penting yang merepresentasikan perjuangan identitas dan kebebasan dari penindasan. Namun dalam karya sastra, perempuan dengan keunikannya menjadi subjek yang penting. Berbagai jenis karya sastra baik lisan maupun tulisan digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan oleh penulis, dan novel seringkali mencerminkan kehidupan manusia (Ayuning & Septia, 2023). Istilah *novella* atau *novelle* merujuk pada karya prosa yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, dan juga tidak terlalu pendek (Nurgiyantoro, 2010:9-10). Menurut Zulfitriyani & Hartati (2023), bahwa novel mendeskripsikan berbagai masalah tentang kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan dan sesamanya. Adapun novel yang menceritakan tentang kejadian pada masa penjajahan hingga Indonesia merdeka dinamakan dengan kajian poskolonial.

Dalam kajian sastra poskolonial, novel memiliki peran signifikan untuk merekam pengalaman masyarakat yang hidup di bawah kolonialisme, termasuk penindasan terhadap kelompok marginal seperti perempuan. Salah satu pendekatan teoritis yang relevan dalam menganalisis isu-isu ini adalah teori subaltern dari Spivak. Konsep subaltern mengacu pada kelompok masyarakat yang terpinggirkan, tidak memiliki akses terhadap kekuasaan, dan sering kali tidak mampu menyuarakan pengalaman mereka sendiri. Isu mengenai perempuan sebagai subjek subaltern dalam konteks kekerasan dan pembunuhan bunuh diri merupakan topik yang kompleks dan menarik untuk diperdebatkan. Spivak juga menyoroti ironi proleptik dalam pemberian nama bayi yang terkait dengan praktik bunuh diri, serta peran nama diri dalam mempengaruhi representasi perempuan dalam konteks imperialisme (Spivak, 2011).

Melalui teori subaltern, Spivak juga mengungkapkan bahwa suara perempuan subaltern sering kali terhapus atau diabaikan dalam narasi dominan. Spivak menyoroti tentang bagaimana perempuan subaltern diposisikan sebagai kelompok yang tidak terlihat, tidak memiliki jati diri, dan sering kali hanya menjadi objek representasi. Dalam analisis sastra, teori ini membantu mengeksplorasi bagaimana perempuan ditampilkan dalam konteks penindasan

kolonial dan pascakolonial, serta bagaimana mereka berusaha melawan atau bertahan dalam situasi tersebut.

Spivak fokus pada masalah pascakolonialisme dan subalternitas, menyoroiti pentingnya mendengarkan suara populasi terpinggirkan. Dia menolak dominasi kolonial dalam budaya mereka, serta menekankan tantangan dalam mengintegrasikan suara ini (Setiawan, 2018). Bahardur (2021), menambahkan bahwa perempuan subaltern menghadapi ketidakadilan gender, dengan penindasan dan kekerasan seksual oleh gender maskulin yang dominan. Perempuan diposisikan sebagai bayangan, tanpa jati diri.

Penelitian terkait dengan subaltern telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yaitu pertama oleh (Adriyanto dkk, 2021) dengan judul penelitian “Subaltern Pada Novel *Jemini* Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak)”. Hasil dari penelitian ini yaitu, tokoh perempuan Subaltern mengalami perbudakan, pembatasan, dan penyiksaan. Namun, mereka melakukan perlawanan dengan menggunakan Feminisme Modern Behavior untuk menunjukkan hak dan eksistensi mereka. Kedua, dilakukan oleh (Karya dkk, 2024) dengan judul “Resistensi Sehari-Hari: Perempuan Tionghoa Melawan Subalternitas dalam Cerpen Ibuku Perempuan Mong Kap San Karya Sunlie Thomas Alexander”. Hasil dari penelitian ini yaitu, bahwa karakter Ibu menggambarkan subalternitas kompleks dari wanita Tionghoa. Namun, Ibu melakukan perlawanan terhadap superioritas dengan mempertahankan identitasnya.

Selanjutnya, penelitian yang ketiga dilakukan oleh Sani dan Kunci (2023), dengan judul –Kritik terhadap Wacana Patriarki dalam Novel *La Civilisation, ma Mère !...* Karya Driss Chraïbil. Kritik terhadap patriarki di Maroko muncul dari analisis poskolonial novel tersebut. Tokoh Aku mendukung kesetaraan gender tetapi belum ada wujud nyata kesetaraan di Maroko. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Dasima, dkk (2021), dengan judul –Subaltern dan Nasionalisme dalam Novel *Nyai Dasima* (1960) Karya S. M. Ardan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyai Dasima* tetap subaltern meskipun melawan, karena dominasi patriarki. Novel *Nyai Dasima* memuat asumsi kolonial tentang perempuan subaltern.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yaitu, sama-sama mengkaji poskolonial subaltern yang membahas perempuan tertindas dan suaranya tidak dianggap bahkan dimarginalisasikan oleh kaum elit. Perbedaannya dengan penelitian terdahulu yaitu, penelitian ini dilakukan pada novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan dan datanya diambil langsung berdasarkan kutipan dari dalam novel tersebut.

Novel *Cantik Itu Luka* merupakan novel pertama Eka Kurniawan. Alasan perlu dilakukan penelitian terhadap novel ini adalah novel ini secara tidak

langsung membahas sejarah tentang poskolonial masa penjajahan Belanda. Dalam novel ini, perempuan mengalami marginalisasi dan harus bertahan dalam struktur patriarki. Dewi Ayu dan keturunannya menghadapi stigma sosial, pelecehan, dan eksploitasi. Selain itu, peralihan dari Belanda ke Jepang memperkaya cerita tentang tradisi baru dari poskolonial masa Belanda pada transisi masa penjajahan Jepang, hingga masa kemerdekaan Republik. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan poskolonial, terutama teori Gayatri C. Spivak yang dapat membantu dalam memahami kompleksitas penindasan yang dialami oleh perempuan dalam konteks kolonial dan pascakolonial. Studi ini relevan untuk mengungkapkan bagaimana karya sastra dapat mencerminkan dan mengkritisi struktur kekuasaan dan penindasan terhadap perempuan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan yang dihadirkan dalam novel *Cantik Itu Luka*. Menggunakan teori Spivak, penelitian ini berupaya untuk memberikan suara kepada karakter-karakter perempuan dalam novel. Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini menarik untuk diteliti tentang bagaimana novel *Cantik Itu Luka* merefleksikan isu-isu gender dan penindasan, serta kontribusinya terhadap wacana poskolonial dalam konsep subaltern menurut Gayatri Spivak.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Menurut Ratna (2010:53), metode penelitian deskriptif analisis merupakan metode yang mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian diusulkan dengan analisis. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi pustaka. Teknik pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi penyidik. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menurut Miles&Huberman (1992), yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan temuan dari data penelitian, permasalahan penindasan yang dialami bangsa terjajah, khususnya perempuan sebagai kelompok subaltern, terbentuk dalam permasalahan berikut.

Bentuk permasalahan yang dialami perempuan subaltern dalam novel Cantik Itu Luka karya Eka Kurniawan

Pada bagian ini akan dideskripsikan dan dianalisis bentuk-bentuk permasalahan perempuan subaltern dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Bentuk-bentuk perempuan subaltern yang terdapat diantaranya: 1) pemarginalan, 2) pemiskinan secara ekonomi, 3) stereotip, 4) dilecehkan secara seksual.

1. Pemarginalan

Pemarginalan adalah penindasan terhadap perempuan subaltern oleh laki-laki dengan paham kolonial, yang menganggap mereka inferior, irasional, dan dapat dimanipulasi oleh pihak yang dominan serta terpinggirkan. Pemarginalan juga dapat diartikan sebagai bentuk tindakan yang dapat mengatur dan suatu pengucilan dari pihak yang memiliki kekuasaan terhadap kelompok subaltern.

“Ke mana kau pergi?”

“Ke rumah Tuan Belanda.”

“Untuk apa? Kau tak perlu jadi jongos orang Belanda.”

“Memang tidak,” kata si gadis. “Aku jadi gundik. Kelak kau panggil aku Nyai Iyang.” (Kurniawan, 2015:29).

Berdasarkan peristiwa yang terdapat pada novel berjudul *Cantik Itu Luka* di atas digambarkan pada tokoh Ma Iyang, perempuan pribumi yang akan pergi ke rumah Tuan Belanda untuk dijadikan gundik. Ma Iyang terpaksa untuk menuruti permintaan bangsa kolonial agar tidak berimbas kepada orang tuanya. Karena, apabila perempuan pribumi tersebut tidak mengikuti permintaan Tuan Belanda maka orang tuanya akan dijadikan santapan bagi para ajak. Oleh karena itu, data di atas merupakan bentuk dari perempuan subaltern yaitu pemarginalan dari kaum superior terhadap kaum inferior. Hal ini sependapat dengan (Kumaniren, 2022) kekacauan hubungan antara kelompok mayoritas dan penganut Ahmadiyah dalam novel *Maryam* disebabkan oleh pengusiran yang terjadi di Lombok. Keluarga Maryam juga mengalami pengusiran, yang mengakibatkan kondisi yang semakin buruk, bahkan korban jiwa. Fatimah harus menghadapi diskriminasi di sekolah karena identitasnya sebagai penganut Ahmadiyah, menunjukkan praktik dominasi dan kekuasaan kelompok mayoritas.

2. Dimiskinkan secara ekonomi

Dimiskinkan secara ekonomi, pihak superior mengambil hak dan barang milik kaum subaltern tanpa memikirkan bagaimana kehidupan mereka selanjutnya, bahkan mereka tidak mendapatkan tempat tinggal yang layak untuk bertahan hidup.

Tentara Jepang meletakkan baskom untuk mengambil harta benda berharga milik perempuan tahanan. "Lakukan sebelum kami mengeledah," kata salah satu prajurit dalam bahasa Melayu yang baik. (Kurniawan, 2015:61)

Berdasarkan peristiwa yang terdapat dalam novel berjudul *Cantik Itu Luka* di atas digambarkan pada tokoh Dewi Ayu dan perempuan-perempuan tahanan Jepang. Prajurit tentara Jepang membawa perempuan atau keluarga Belanda ke tempat tahanan. Tempat itu bernama penjara Bloedenkamp, yang artinya penjara berdarah. Tentara Jepang meletakkan keranjang agar seluruh perempuan tahanan segera meletakkan semua jenis uang, perhiasan, dan apapun barang yang berharga. Oleh karena itu, data di atas merupakan bentuk pemiskinan secara ekonomi terhadap perempuan. Saat di tahanan, prajurit tentara mengambil semua barang-barang berharga milik perempuan-perempuan tahanan tersebut. Para tahanan tidak mendapatkan hidup yang layak di sana, mereka tinggal di tempat yang kotor dan bahkan tidak diberi makan sehingga mereka hanya memakan hewan yang bisa dimakan. Hal tersebut merupakan permasalahan yang dialami perempuan subaltern pada saat penjajahan Jepang.

Hal ini sependapat dengan (Khairunisa & Else, 2022), pada masa penjajahan Belanda dan Jepang, kaum subaltern mengalami eksploitasi ekonomi dari kaum yang memiliki kekuasaan. Rakyat diwajibkan menyerahkan hasil pertanian kepada pemerintah Jepang. Selain itu, eksploitasi juga terjadi kepada keluarga Sujono yang memiliki dua istri. Sujono tidak bertanggung jawab dan memanfaatkan tenaga Sulis untuk berjualan jamu, sementara Matsumi sering memberi uang kepada Sujono untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Tindakan ini mencerminkan eksploitasi ekonomi terhadap perempuan dalam keluarga.

3. Stereotip

Stereotipe, merupakan suatu bentuk pelabelan yang diberikan terhadap perempuan subaltern. Perempuan dapat dikatakan sebagai pemuas nafsu, penggoda atau dijadikan sebagai objek seks pemuas nafsu berahi laki-laki.

"Perempuan itu, pelacur atau bukan, aku ingin tidur dengannya," ia berbisik pada Mama Kalong.

"Ia pelacur terbaik di sini, namanya Dewi Ayu," kata Mama Kalong "Seperti maskot," kata Maman Gendeng. "Seperti maskot."

"Aku akan tinggal di kota ini," kata Maman Gendeng lagi. "Aku akan mengencingi kemaluannya seperti harimau menandai daerah kekuasaannya." (Kurniawan, 2015:120)

Berdasarkan peristiwa yang terdapat pada novel berjudul *Cantik Itu Luka* di atas digambarkan pada tokoh Dewi Ayu yang dianggap sebagai perempuan pemuas nafsu terbaik di kota Halimunda. Maman Gendeng memasuki kota Halimunda sehingga dan datang ke tempat Mama Kalong atas rekomendasi

seseorang ketika melihat seorang perempuan cantik yang bernama Dewi Ayu. Maman Gendeng bertanya kepada Mama Kalong apakah Dewi Ayu seorang pemuas nafsu, kemudian Mama Kalong menjawab bahwa Dewi Ayu merupakan perempuan pemuas nafsu terbaik di kota Halimunda. Dan Maman Gendeng meminta untuk menyetubuhi Dewi Ayu. Oleh karena itu, data di atas merupakan bentuk stereotipe terhadap perempuan dengan pelabelan sebagai pelacur terbaik atau maskot di kota Halimunda. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Bahardur, 2017) stereotipe merupakan bentuk pelabelan terhadap perempuan subaltern yang dijadikan sebagai penggoda atau objek pemuas nafsu bagi kaum laki-laki.

4. Pelecehan

Dilecehkan secara seksual, merupakan bentuk kekerasan terhadap perempuan yang dibedakan menjadi dua bagian, yaitu pelecehan seksual dan pemerkosaan. Pelecehan seksual dapat terjadi pada perempuan baik secara fisik maupun nonfisik, seperti laki-laki yang memegang daerah tubuh perempuan dengan tidak sewajarnya dan bisa juga melalui ucapan dengan unsur seksual yang dapat menimbulkan rasa takut, marah dan ucapan yang merendahkan perempuan. Pemerkosaan pada perempuan yang dipaksa untuk bersetubuh dengan laki-laki, sehingga laki-laki tersebut menyentuh tubuh perempuan tanpa kerelaan pemilik tubuh.

“Apakah kau masih mengharapkanku?” tanya Ma Iyang. “Seluruh tubuhku telah dijilati dan dilumuri ludah orang Belanda, dan kemaluanku telah ditusuk kemaluannya sebanyak seribu seratus sembilan puluh dua kali.” (Kurniawan, 15:34)

Berdasarkan peristiwa yang terdapat pada novel berjudul Cantik Itu Luka di atas digambarkan pada tokoh Ma Iyang melarikan diri setelah 16 tahun penantian akan janjinya kepada Ma Gedik sang kekasih. Mereka bertemu di bukit cadas, dan Ma Iyang merasa tidak pantas untuk Ma Gedik karena tubuhnya sudah bekas orang Belanda. Peristiwa tersebut menggambarkan bahwa perempuan pribumi telah dilecehkan oleh orang yang memiliki kekuasaan seperti Tuan Belanda. Oleh karena itu, data di atas merupakan bentuk dari perempuan subaltern yaitu dilecehkan secara fisik terhadap tokoh Ma Iyang.

Hal tersebut sependapat dengan (Khairunisa & Else, 2022), bahwa dalam konteks penjajahan, perempuan mengalami kekerasan, termasuk pemerkosaan dan pelecehan seksual. Hal ini terdeskripsikan pada kasus perempuan Lampuki yang diserang oleh serdadu pemerintah. Mereka menjadi objek pelecehan ketika para serdadu yang sudah lama tidak bertemu istri dengan istrinya, kemudian melakukan hubungan seksual secara kasar dan tanpa ampun. Tindakan biadab ini melibatkan pemaksaan, di mana tubuh perempuan dilucuti dan melepaskan pakaian wanita tanpa sehelai benang. Selain itu, ada pula penyiksaan menggunakan alat listrik yang membuat mereka pingsan, bergantian menyetubuhi perempuan dan berujung pada kematian karena kelelahan. Ini

semua menggambarkan akibat dampak tragis penjajahan terhadap perempuan subaltern.

Dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, menggambarkan bagaimana sikap dan perilaku laki-laki yang melecehkan perempuan dengan melakukan tindakan fisik. Kemudian, penulis menggambarkan sikap laki-laki yang melakukan pemerkosaan terhadap kaum perempuan dengan paksa. Permasalahan tersebut menggambarkan bahwa perempuan subaltern dilecehkan oleh kaum laki-laki yang memiliki kekuasaan.

Bentuk perlawanan perempuan subaltern dalam novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan

Pada bagian ini akan dideskripsikan dan dianalisis upaya perlawanan perempuan subaltern dalam novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. Upaya perlawanan menurut James C. Scott dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu: 1) perlawanan terbuka dan 2) perlawanan tertutup.

1. Perlawanan Terbuka

Perlawanan terbuka melibatkan kegiatan langsung antara golongan atas dan golongan bawah, seperti demonstrasi massa. Empat ciri pertentangan terbuka yang ditunjukkan oleh (Scott, 2000) adalah konflik terhadap sistem yang diatur antara pihak yang terlibat, perubahan yang memengaruhi kehidupan, fokus pada kebutuhan massa, dan tujuan untuk menghilangkan tirani dan penindasan. Perlawanan terbuka dapat dilakukan secara langsung kepada pihak yang melakukan penindasan dengan penolakan secara religius agar tidak disetujui. Hal tersebut tergambar pada tokoh Helena seperti data di bawah ini.

Helena membacakan salah satu kitab Mazmur dengan suara keras, di hadapan orang-orang Jepang dan berharap agar tentara-tentara itu akan lari ketakutan sambil melolong-lolong seperti iblis. (Kurniawan, 2015:86)

Berdasarkan peristiwa yang ada pada novel berjudul *Cantik Itu Luka* di atas digambarkan pada tokoh Helena perempuan tahanan Jepang yang melakukan perlawanan. Helena melakukan upaya perlawanan terhadap tentara Jepang dengan cara membacakan kitab Mazmur agar tidak disetujui tentara Jepang. Dikarenakan, dulu Helena sempat ingin menjadi biarawati dan Helena merupakan orang yang religius di antara perempuan tahanan lainnya. Pada zaman kolonial, perempuan dijadikan sebagai objek seks bagi kaum laki-laki.

Tokoh Helena melakukan upaya perlawanan terhadap tentara Jepang agar tidak disetujui oleh tentara tersebut dengan membacakan kitab Mazmur. Namun, upaya yang dilakukan hanya sia-sia dan tidak membuat tentara Jepang takut, tetapi tentara tersebut ikut mengaminkan doa yang telah dibaca oleh Helena. Usahnya gagal, sehingga tentara Jepang tetap menyetujui Helena. Hal

ini dapat diperkuat melalui pendapat (Susilowati, 2000) bahwa tokoh perempuan dalam cerita Tandak yang bernama Mariah, menunjukkan resistensi terbuka dengan menolak curigaan dan gunjingan orang-orang terhadap ibunya.

2. Perlawanan Tertutup

Pada sisi lain, perlawanan tertutup dapat melibatkan metode yang kurang sistematis dan lebih bergantung pada pemikiran tentang perlawanan, capaian yang dicapai, dan persyaratan yang dibutuhkan untuk mencapai perlawanan. Scott menunjukkan bahwa perlawanan tertutup memiliki empat jenis, termasuk perlawanan yang tampak berputar-putar, tidak terjadwal, fokus pada kebutuhan individu, dan tidak memiliki efek perubahan yang jelas. Perlawanan tertutup ini dapat dilakukan dengan cara tersembunyi dengan melakukan aksi melarikan diri. Hal tersebut dapat tergambarkan pada tokoh Dewi Ayu dan perempuan tahanan Jepang pada data di bawah ini.

Beberapa gadis berusaha mencari celah untuk melarikan diri dengan cara mencoba naik ke atas rumah, seakan mereka bisa terbang atau menemukan tali yang akan membawanya ke langit. Bahkan, Dewi Ayu telah memeriksa semua tempat untuk melarikan diri tetapi tidak ada tempat untuk meloloskan diri. (Kurniawan, 2015:84)

Berdasarkan peristiwa yang terdapat pada novel berjudul *Cantik Itu Luka* di atas digambarkan pada tokoh Dewi Ayu berusaha melakukan perlawanan. Dewi Ayu beserta perempuan-perempuan lainnya berusaha untuk mencari celah agar bisa melarikan diri dari rumah Mama Kalong tanpa sepengetahuan Mama Kalong dan tentara-tentara Jepang. Karena, saat di rumah Mama Kalong perempuan-perempuan subaltern dilecehkan oleh tentara Jepang dan hanya dijadikan sebagai pemuas nafsu berahinya saja. Perempuan yang dibawa ke rumah Mama Kalong mulai cemas dengan kedatangan para tentara Jepang, dan beranggapan bahwa akan terjadi sesuatu yang menimpa mereka. Hal tersebut membuat para perempuan ketakutan dan mencoba untuk melakukan perlawanan secara diam-diam dengan cara mencari celah agar bisa keluar dari tempat yang menyeramkan tersebut. Hal ini dapat diperkuat melalui pendapat (Susilowati, 2000) bahwa tokoh perempuan Lien dalam kumpulan cerita Tandak menunjukkan resistensi tertutup dengan cara menyembunyikan kesedihannya dan menangis karena pohon yang digunakan untuk berziarah akan ditebang oleh serdadu Belanda.

Kedua jenis perlawanan ini menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan perlawanan untuk mempertahankan budaya dan sistem yang ada, dengan perlawanan terbuka mempengaruhi tindakan dengan cara yang lebih terlihat oleh masyarakat daripada perlawanan tertutup. Perlawanan perempuan subaltern di atas menunjukkan upaya perempuan menolak ketertindasan yang dilakukan oleh kaum laki-laki.

Kajian ini merupakan suatu bentuk karya sastra yang bertemakan poskolonial. Poskolonial merupakan suatu kajian karya sastra yang menghubungkan dampak yang ditinggalkan akibat penjajahan dari bangsa kolonial. Kehidupan pada saat bangsa Indonesia terjajah dan kehidupan setelah penjajahan usai, ternyata masih tidak jauh berbeda dalam memperlakukan perempuan. Dampak tersebut dapat dilihat dalam karya sastra. Karya sastra merupakan tulisan pengarang yang menceritakan masalah kehidupan dalam masyarakat, dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Karya sastra sering digunakan sebagai media kritik sosial, seperti penindasan terhadap perempuan, dapat merefleksikan kondisi dan isu-isu yang beredar.

Subaltern terbentuk dari permasalahan sosial yang terjadi pada masyarakat yang membedakan kelas, kasta, umur, gender, dan berupaya untuk membedakan sosial-demografis antara kaum elit dengan kaum lainnya. Istilah subaltern merujuk pada sekelompok masyarakat atau individu yang terpinggirkan atau tertindas secara sosial dan politik (Morton, 2008). Berdasarkan analisis data-data di atas dapat disimpulkan bahwa, banyak permasalahan yang terjadi pada perempuan subaltern yang ditindas oleh kaum laki-laki dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah uraikan pada hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan terdapat bentuk-bentuk masalah perempuan subaltern dan upaya perlawanan perempuan subaltern dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan, maka dapat disimpulkan: 1) Bentuk-bentuk permasalahan perempuan subaltern yang ditemukan dalam novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan ditemukan empat bentuk yaitu: a) pemarginalan, b) dimiskinkan secara ekonomi, c) stereotipe dan d) dilecehkan secara seksual. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan secara tidak langsung menceritakan bagaimana kondisi perempuan pribumi pada masa penjajahan dan setelah masa penjajahan berlalu di Indonesia. Temuan ini menjelaskan bahwa perempuan subaltern dilakukan tidak setara dengan laki-laki dan perempuan dijadikan sebagai objek pemuas nafsu bahkan banyak mengalami ketertindasan dari kaum superior.

Selanjutnya, 2) upaya perlawanan perempuan subaltern novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan yaitu: a) perlawanan terbukayang menekankan pada usaha perempuan subaltern dengan memperlihatkan tindakan dan usaha dalam melawan pihak superior. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan secara tidak langsung melakukan perlawanan yang menceritakan bagaimana usaha yang dilakukan perempuan subaltern dalam melawan pihak superior. b) perlawanan secara tertutup menekankan pada usaha perempuan subaltern yang melawan pihak superior, pihak inferior melakukan cara memikirkan strategi dan

tindakan tanpa sepengetahuan pihak superior. Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memfokuskan pada dampak yang dirasakan dari masa penjajahan dan setelah bangsa Indonesia dijajah.

Novel *Cantik Itu Luka* karya Eka Kurniawan memiliki makna penting dalam pendidikan, khususnya dalam pengajaran sastra di SMA berbasis Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mengajak siswa untuk mengenal tema subaltern, masalah perempuan, dan perjuangan, serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Novel ini tidak hanya mencerminkan nilai nasionalisme tetapi juga mengajak siswa untuk mengapresiasi sastra dan meningkatkan minat baca. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru, dosen, dan mahasiswa untuk memperdalam pemahaman tentang poskolonial sastra.

Salah satu elemen penting yang diharapkan dalam kesimpulan adalah saran untuk penelitian lebih lanjut. Penelitian ini membuka peluang bagi studi-studi berikutnya dengan menggali representasi perempuan subaltern dalam karya sastra lain, baik di Indonesia maupun luar negeri, untuk memperkaya wacana poskolonialisme dan gender dalam sastra. Selain itu, pendekatan multidisipliner yang menggabungkan teori subaltern Spivak dengan feminisme, sosiologi, atau antropologi dapat memberikan perspektif baru dalam menganalisis karya sastra. Studi lanjutan juga dapat mengeksplorasi relevansi teori subaltern dalam karya sastra modern yang membahas perjuangan perempuan di era globalisasi, serta merancang modul pembelajaran sastra berbasis *Cantik Itu Luka* untuk mendukung pemahaman siswa terhadap isu-isu gender dan poskolonialisme. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori, tetapi juga memberikan arah yang jelas bagi akademisi dan peneliti lainnya yang tertarik pada tema serupa.

Daftar Rujukan

- Ayuning, T., & Septia, E. (2023). *Ketidakadilan Gender dalam Novel Hilda : Cinta , Luka , dan Perjuangan Karya Muyassarotul Hafidzoh*. 3(1), 80–89.
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Tjahjono, T., & Supratno, H. (2021). Subaltern Pada Novel Jemini Karya Suparto Brata (Perspektif Gayatri Spivak). *Lokabasa*, 12(1), 91–100.
- Bahardur, I. (2017). Pribumi Subaltern dalam Novel-Novel Indonesia Pascakolonial. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1).
- Bahardur, I. (2021). Subaltern Jugun Ianfu dalam Cerpen Kapotjes dan Batu yang Terapung Karya Faisal Oddang: Tinjauan Poskolonial Gayatri Spivak. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 6(2), 188–204.
- Dasima, N., Ardan, K. S. M., & Hy, M. (2021). Subaltern dan Nasionalisme dalam Novel A . Pendahuluan Nyai Dasima (1960) merupakan karya sastra klasik hasil resepsi dari S . M . Ardan sebagai versi baru dari novel Tjerita Nyai Dasima karya G . Francis yang terbit pada tahun 1896. Cerita yang dibuat. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, V(1), 78–93.

- Karya, S., Thomas, S., & Mardhiyah, A. (2024). *Resistensi Sehari-Hari : Perempuan Tionghoa Melawan Subalternitas dalam Cerpen "Ibuku Perempuan Mong Kap."* 10(2), 2283–2295.
- Khairunisa, P. M., & Else, L. (2022). Subaltern Tokoh Perempuan Pribumi dalam Novel *Bunga Roos* dari Tjikembang Karya Kwee Tek Hoay (Kajian Poskolonialisme). *E-Journal Student: Sastra Indonesia*, 8(5), 39–44.
- Kumaniren, F. A. W. (2022). Subalternitas Penganut Ahmadiyah dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari. *TUTURLOGI: Journal of Southeast Asian Communication*, 3(1), 30–41.
- Kurniawan, E. (2002). *Cantik Itu Luka*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia: Jakarta.
- Morton, Stephen. (2008). *Gayatri Spivak Etika, Subaltern, dan Kritik Penalaran. Postkolonial*. Parraton: Yogyakarta.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Patullah, A., Juanda, & Saguni, S. S. (2021). Subaltern dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi: Kajian Poskolonialisme Gayatri C. Spivak. *SOCIETIES: Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(2), 67–80.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sani, F. F., & Kunci, K. (2023). Kritik terhadap Wacana Patriarki dalam Novel *La Civilisation, ma Mère !...* Karya Driss Chraïbi Pendahuluan Bahasa Prancis memainkan peranan penting di negara-negara Maghribi, salah satunya Maroko. Penggunaan bahasa Prancis di negara Al-Maghreb ini meru. 6, 573–596
- Scott, James C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Jurnal POETIKA*, 6(1), 12.
- Spivak, G. C. (2011). Colonial Discourse and Post-colonial Theory. In *High Temperatures - High Pressures* (Vol. 40, Issues 3–4). Columbia University Press.
- Susilowati, E. Z. (2018). Resistensi Tandak. *Bapala*, 5(2), 1–11.
- Zulfitriyani, & Yulia S. H. (2023). "Matrilineal dalam "Novel Aku Tidak Membeli Cintamu" Karya Desni Intan Suri: Kajian Sosioantropologi Sastra." *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia*.